

GEOWISATA SEBAGAI WISATA EDUKASI BAGI KAWASAN RAWAN BENCANA

SHANDRA RAMA PANJI WULUNG*, ILMA INDRIASRI PRATIWI,
SYIFA PUTRI ANGGRAINI, AUDY PUTRI KIKANIA

Program Studi Pendidikan Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia 40154

*email korespondensi: wulung@upi.edu

ABSTRACT

It is important to strike a balance between the ideals of disaster education and the rapid expansion of the tourism sector in the North Bandung Area. This study examines educational travel items that are suitable for disaster-prone regions. In the North Bandung Area in 2022, this qualitative study was conducted over the course of eight months. While secondary data was gathered from literature, policy papers, and prior study, primary data came from interviews and field observations. Following that, content analysis and qualitative descriptive analysis were applied to the collected data. The study's findings indicate that geotourism, which can be used in disaster-prone areas, is an instructional form of tourism. There is a direct connection between geotourism traits, specifically geological processes and shapes, and disaster-prone locations in North Bandung that are popular tourist destinations. The North Bandung Area's tourism development policies may be impacted by this study's recommendations for the development of the concept of geotourism for disaster-prone areas.

Keyword: *Geotourism, North Bandung Area, Educational Tourism, Disaster Risk Reduction*

ABSTRAK

Peningkatan perjalanan wisatawan dan pesatnya pertumbuhan industri pariwisata di Kawasan Bandung Utara perlu diimbangi dengan nilai-nilai edukasi kebencanaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produk wisata edukasi yang tepat bagi kawasan rawan bencana. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan selama delapan bulan pada tahun 2022 di Kawasan Bandung Utara. Data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder didapatkan melalui dokumen kebijakan, pustaka, dan penelitian terdahulu. Data yang didapatkan selanjutnya dilakukan analisis isi dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata edukasi yang dapat diaplikasikan di kawasan rawan bencana yang geowisata. Kawasan rawan bencana di Bandung Utara yang dijadikan sebagai daya tarik wisata memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik geowisata, yaitu proses dan bentuk secara geologi. Kajian ini berimplikasi dalam pengembangan konsep wisata edukasi melalui geowisata untuk kawasan rawan bencana yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan pembangunan kepariwisataan di Kawasan Bandung Utara.

Kata kunci: *Geowisata, Kawasan Bandung Utara, Wisata Edukasi, Pengurangan Risiko Bencana*

PENDAHULUAN

Bencana telah mempengaruhi destinasi wisata selama dua dekade terakhir dan menjadi salah satu faktor penghambat pembangunan pariwisata berkelanjutan (Chen et al. 2006; Rindrasi et al. 2019). Untuk mempromosikan literasi risiko bencana di destinasi pariwisata, pendidikan memainkan peran penting sebagai strategi edukasi wisatawan (Becken and Hughey 2013). Integrasi antara risiko bencana, pariwisata, dan pendidikan memicu adanya wisata edukasi bencana untuk pembangunan berkelanjutan (Lin et al. 2018; Lin et al. 2021). Oleh karena itu, beberapa kajian tentang pentingnya pendidikan dalam mengurangi risiko bencana di destinasi sangat penting untuk pengembangan wisata edukasi di daerah rawan bencana (Tanaka et al. 2021).

Perhatian terhadap aspek pendidikan kepariwisataan dan kebencanaan bukanlah hal baru, baik dalam media populer maupun akademis (McGladdery and Lubbe 2017). Beberapa studi terdahulu memaparkan bahwa wisata edukasi bencana menjadi cara yang efektif bagi literasi wisatawan selama berada di destinasi rawan bencana (Martini and Sharma 2022). Wisata edukasi di kawasan rawan bencana dapat berbentuk edukasi pra-bencana dan pasca bencana yang dikemas oleh masyarakat setempat melalui cerita-cerita menarik disesuaikan dengan segmen pasar wisatawan (Lin et al. 2021; Tanaka et al. 2021). Di Indonesia sendiri, wisata edukasi bencana muncul pasca bencana yang melanda beberapa daerah, diantaranya

Tsunami Aceh, Pangandaran, dan Selat Sunda serta Gempa Yogyakarta dan Lombok (Subekti et al. 2020; Rindrasih and Witte 2021; Wulung and Abdullah 2021; Tan et al. 2022).

Wisata edukasi didefinisikan sebagai kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai tujuan utamanya (Ritchie 2003; Stoner et al. 2014). Segala bentuk perjalanan wisata yang mengandung unsur pembelajaran dapat disebut sebagai wisata edukasi (Jang et al. 2021). Lebih lanjut, wisata edukasi dianalogikan sebagai sebuah sistem dengan pendekatan sistem pasar wisatawan edukasi atau perspektif permintaan pariwisata dan pendekatan produk pariwisata (McGladdery and Lubbe 2017). Sebagai upaya mengusulkan pengembangan wisata edukasi di kawasan rawan bencana, terdapat konsep yang mampu menunjang penyempurnaan sistem wisata edukasi yaitu reinterpretasi daya tarik wisata (proses, bentuk, pariwisata, geodasar, geohistori, dan geo +) (Wulung, Brahmantyo, et al. 2021).

Kawasan Bandung Utara (KBU) merupakan kawasan lindung dan kawasan budidaya yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata (Ervina et al. 2020). Selain itu, Kawasan Bandung Utara juga merupakan kawasan rawan bencana alam geologi yang mencakup bencana gunung api, gerakan tanah, dan gempa bumi. Bencana alam geologi tersebut berada di pusat kegiatan wisatawan (Wulung and Brahmantyo 2019; Novianti et al. 2021). Mewujudkan kepariwisataan di kawasan rawan bencana dalam menunjang pembangunan berkelanjutan telah diupayakan oleh pemerintah setempat. Namun, pengurangan risiko bencana di destinasi pariwisata semakin mendapat perhatian, terutama sejak terjadinya beberapa bencana alam di destinasi dalam waktu satu decade ini. Sebagai upaya pengurangan risiko bencana, wisata edukasi di kawasan rawan bencana berpeluang meminimalisasi tingkat kerentanan wisatawan, masyarakat setempat, dan pelaku pariwisata di Kawasan Bandung Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis produk wisata edukasi yang tepat bagi kawasan rawan bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang difokuskan pada model pengembangan wisata edukasi dalam menghasilkan deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungannya antar fenomena pengurangan risiko bencana dalam menunjang pembangunan berkelanjutan di Kawasan Bandung Utara. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis sisi penawaran atau perspektif produk wisata edukasi untuk kawasan rawan bencana.

Penelitian dilakukan selama delapan bulan yang dimulai dari Maret – November 2022 dan dilaksanakan di kawasan Bandung Utara, khususnya di kawasan rawan bencana Sesar Lembang. Subjek penelitian adalah pengelola daya tarik wisata di kawasan rawan bencana Sesar Lembang yang. Penentuan subjek penelitian menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data didapatkan langsung ke subjek penelitian mengenai sisi penawaran wisata edukasi dan kaitannya dengan kebencanaan di Kawasan Bandung Utara. Sumber data yang dibutuhkan yaitu sisi penawaran wisata edukasi di kawasan rawan bencana yang diukur melalui hasil sintesis dari sistem produk interpretasi daya tarik wisata (Wulung, Brahmantyo, et al. 2021).

Data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur kepada pemangku kepentingan yang telah ditentukan melalui pendekatan *purposive sampling*. Alat yang digunakan selama pengumpulan data adalah perangkat wawancara dan daftar periksa data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara *desk study* dari berbagai dokumen kebijakan, pustaka, dan penelitian terdahulu mengenai model pengembangan wisata edukasi di kawasan rawan bencana serta implikasinya pada pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang dilakukan pada data yang didapatkan melalui wawancara. Dilakukan juga analisis isi pada data sekunder terkait dokumen kebijakan, pustaka, dan penelitian terdahulu. Data dan informasi yang telah didapatkan kemudian dikomparasi dan diuji terhadap berbagai konsep dan teori yang ada serta disajikan menggunakan prosedur analisis kualitatif, mencakup 1) analisis data sebelum di lapangan, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gempabumi menjadi salah satu bagian dari bencana geologi yang mengakibatkan bencana bawaan seperti gerakan tanah atau longsor. Sesar Lembang menjadi sumber utama gempabumi di Kawasan Bandung Utara (KBU). Risiko bencana yang diakibatkan oleh gempabumi tersebut, dikontrol oleh kekuatan gempa bumi, kedalaman gempa bumi, jarak pusat gempa bumi, kondisi geologi, kepadatan penduduk dan infrastruktur. Sesar atau patahan (*fault*) adalah retakan di kerak bumi yang telah menggeser blok yang

dipisahkannya (Brahmantyo and Bachtiar 2009). Sesar Lembang (*Lembang Fault*) atau sering juga disebut dengan Patahan Lembang merupakan retakan sepanjang 29 Km yang melintang dari arah timur (Gunung Palasari, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung) ke arah barat di sekitar Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Gempa bumi akibat aktivitas Sesar Lembang tercatat terjadi pada tahun 1834, 1879, 1919, 2003, dan 2011 dengan kekuatan sekitar 3 skala richter (Yunarto et al. 2019).


Daya tarik wisata di kawasan rawan bencana Sesar Lembang cenderung berbasis alam. Tebing Keraton sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan di kawasan rawan bencana Sesar Lembang diklasifikasikan sebagai daya tarik geowisata karena keunikan proses dan bentuk geologinya. Geowisata menjadi suatu produk wisata berdasarkan unsur geologi dan geomorfologi yang keunikan proses dan bentuknya menjadi sumber daya utama dalam menarik kunjungan wisatawan (Wulung, Adriani, et al. 2021). Geowisata merupakan pariwisata yang fokus pada wisata alam dan melibatkan kunjungan-kunjungan pada situs geologi untuk tujuan rekreasi yang melibatkan rasa kagum, apresiasi dan pembelajaran (Ólafsdóttir and Dowling 2014).



Gambar 1 Kegiatan wisata edukasi di Sesar Lembang

Pemahaman wisatawan pada daya tarik geowisata dapat dilakukan melalui interpretasi. Interpretasi yang berfokus pada aspek geologi dapat menciptakan kepuasan wisatawan sehingga memberikan kontribusi bagi konservasi daya tarik geowisata (Brilha 2018). Diperlukan reinterpretasi daya tarik wisata di Kawasan Bandung Utara untuk menilainya sebagai daya tarik geowisata (Wulung, Brahmantyo, et al. 2021). Daya tarik wisata yang dinilai di kawasan rawan bencana Sesar Lembang yaitu daya yang diklasifikasikan memiliki keanekaragaman geologi, Tebing Keraton. Reinterpretasi geowisata Tebing Keraton dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Reinterpretasi geowisata sebagai wisata edukasi di Sesar Lembang

Daya tarik wisata	Variabel	Reinterpretasi geowisata
 Tebing Keraton	Proses	Retakan tektonik pada kerak bumi yang memanjang lebih dari 22 km (Padalarang – Cilengkrang) telah menggeser blok utara (Lembang-Maribaya-Cibodas) yang bergerak relatif ke bawah dan bagian selatan (Dago, Cigadung, Cimenyan) terangkat.
	Bentuk	Hamparan sesar lereng lurus dengan dinding lereng lurus menghadap ke utara
	Pariwisata	Tebing Keraton masih berada dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang memiliki aksesibilitas sudah di aspal dengan baik namun sulit dilalui oleh kendaraan roda empat karena lebar jalan dan lahan parkir yang sulit. fasilitas disana lengkap, mulai dari tempat istirahat, pusat informasi wisata, pelayanan makan dan minum hingga pelayanan interpretasi.
	Geodasar	Pengetahuan dasar tentang mitigasi bencana
	Geohistory	Penelitian sesar lembang oleh Dam et al. (1996) van Bemmelen (1949). Situs leluhur Batu Lonceng dan Batu Kapak terletak di ujung timur Sesar Lembang sebagai penunjang atraksi budaya

Sumber: Hasil analisis, 2022

SIMPULAN

Kawasan rawan bencana di Bandung Utara, khususnya di Sesar Lembang, dijadikan sebagai daya tarik wisata yang memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik geowisata, yaitu proses dan bentuk secara

geologi. Tebing Keraton sebagai daya tarik geowisata memiliki tingkat kerentanan akan bencana tinggi, hal tersebut diindikasikan dengan lokasinya yang berada tepat di atas Sesar Lembang. Selain memahami proses dan bentuk geologi Sesar Lembang, edukasi lainnya yang didapatkan oleh wisatawan adalah pemahaman mengenai kebencanaan, kepariwisataan, hingga kearifan lokal di Sesar Lembang. Kajian ini berimplikasi dalam pengembangan konsep wisata edukasi melalui geowisata untuk kawasan rawan bencana yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan pembangunan kepariwisataan di Kawasan Bandung Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Becken S, Hughey KFD. 2013. Linking tourism into emergency management structures to enhance disaster risk reduction. *Tour Manag* [Internet]. [accessed 2020 Feb 23] 36:77–85. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.11.006>
- Brahmantyo B, Bachtiar T. 2009. *Wisata Bumi Cekungan Bandung*. Bandung: TrueDee Pustaka Sejati.
- Brilha J. 2018. Geoheritage and geoparks. In: *Geoheritage Assessment*, *Prot Manag* [Internet]. [place unknown]: Elsevier; [accessed 2019 Jul 18]; p. 323–335. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809531-7.00018-6>
- Chen LC, Liu YC, Chan KC. 2006. Integrated Community-Based Disaster Management Program in Taiwan: A case study of Shang-An Village. *Nat Hazards* [Internet]. [accessed 2020 Jan 29] 37(1–2):209–223. <https://doi.org/10.1007/s11069-005-4669-5>
- Ervina E, Wulung S, Octivany V. 2020. Tourist Perception of Visitor Management Strategy in North Bandung Protected Area. *J Bus Hosp Tour*. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i2.235>
- Jang K, Sakamoto K, Funck C. 2021. Dark tourism as educational tourism: the case of ‘hope tourism’ in Fukushima, Japan. *J Herit Tour*. 16(4):481–492. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1858088>
- Lin Y, Kelemen M, Kiyomiya T. 2021. Bridging community resilience and sustainable tourism development via post-disaster education tourism in rural Japan. *J Organ Discourse*. 2(1):32–44. https://doi.org/10.36605/jscos.2.1_32
- Lin Y, Kelemen M, Tresidder R. 2018. Post-disaster tourism: building resilience through community-led approaches in the aftermath of the 2011 disasters in Japan. *J Sustain Tour*. 26(10):1766–1783. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1511720>
- Martini A, Sharma N. 2022. Framing the sublime as affect in post-disaster tourism. *Ann Tour Res*. 97. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103473>
- McGladdery CA, Lubbe BA. 2017. Rethinking educational tourism: proposing a new model and future directions. *Tour Rev*. 72(3):319–329. <https://doi.org/10.1108/TR-03-2017-0055>
- Novianti E, Endayana C, Lusiana E, Wulung SRP, Desiana R. 2021. Persuasive Communication: Disaster Literacy in Tourism Areas. *Rev Int Geogr Educ Online*. 11(4):1203–1210. <https://doi.org/10.33403/rigeo.8006836>
- Ólafsdóttir R, Dowling R. 2014. Geotourism and Geoparks-A Tool for Geoconservation and Rural Development in Vulnerable Environments: A Case Study from Iceland. *Geoheritage* [Internet]. [accessed 2019 Jan 6] 6(1):71–87. <https://doi.org/10.1007/s12371-013-0095-3>
- Rindrasih E, Witte P. 2021. Reinventing the post-disaster cultural landscape of heritage tourism in Kotagede, Yogyakarta, Indonesia. *J Herit Tour*. 16(2):136–150. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1781870>
- Rindrasih E, Witte P, Spit T, Zoomers A. 2019. Tourism and Disasters: Impact of Disaster Events on Tourism Development in Indonesia 1998-2016 and Structural Approach Policy Responses. *J Serv Sci Manag* [Internet]. [accessed 2020 May 24] 12(02):93–115. <https://doi.org/10.4236/jssm.2019.122006>
- Ritchie BW. 2003. *Managing educational tourism*. [place unknown]: Channel View Publications. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.08.003>
- Stoner KR, Tarrant MA, Perry L, Stoner L, Wearing S, Lyons K. 2014. Global Citizenship as a Learning Outcome of Educational Travel. *J Teach Travel Tour*. 14(2):149–163. <https://doi.org/10.1080/15313220.2014.907956>
- Subekti P, Hafiar H, Bakti I. 2020. Increasing Public Understanding of Disaster By Way of Educational Tourism in Pangandaran, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.20-6-2020.2300658>
- Tan X, Ying T, Mariska D, Liu-Lastres B, Ye S, Kim H. 2022. Residents’ involvement in disaster tourism as a practice: The Case of an Islam destination, Aceh. *Ann Tour Res*. 96. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103467>
- Tanaka N, Ikaptra, Kusano S, Yamazaki M, Matsumoto K. 2021. Disaster tourism as a tool for disaster story telling. *J Disaster Res*. 16(2):157–162. <https://doi.org/10.20965/jdr.2021.p0157>
- Wulung SRP, Abdullah CU. 2021. Program Kesiapsiagaan Tsunami Usaha Hotel di Kawasan Pariwisata Anyer, Provinsi Banten. *JSHP J Sos Hum dan Pendidik*. 5(2):117–129.

- Wulung SRP, Adriani Y, Brahmantyo B, Rosyidie A. 2021. Spatial Model Planning for Geotourism Destinations. *J Eng Sci Technol.* 16(3):1883–1897.
- Wulung SRP, Brahmantyo B. 2019. Geotourism Reinterpretation towards Natural Tourist Attractions in Bandung Basin, West Java, Indonesia. 3rd Int Semin ... [Internet]. <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.62>
- Wulung SRP, Brahmantyo B, Rosyidie A. 2021. Konsep Kotak Geowisata dan Penerapannya di Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung. *J Tour Destin Attract.* 9(2):135–144.
- Yunarto, Susilowati Y, Nur WH, Kumoro Y. 2019. Pemetaan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Patahan Lembang. *J Geogr.* 11(1):1–18.